

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Geopark adalah area yang memperhatikan keseluruhan alam beserta makhluk hidup dan benda matinya, serta interaksi manusia dengan lingkungannya. Seluruh unsur yang membentuk geopark menjadikannya sebagai museum luar ruangan yang memberikan kesempatan untuk belajar dan meningkatkan pengetahuan. Selain itu, geopark juga dianggap sebagai tempat wisata yang menarik bagi pengunjung yang ingin melihat, mempelajari, dan melakukan penelitian tentang sumber daya yang ada di dalamnya. Kawasan Geopark mencakup tidak hanya situs sejarah, tetapi juga spesies tanaman dan hewan yang dilindungi. Kawasan ini juga memiliki monumen bersejarah, artefak arkeologi dan arsitektur yang unik, serta tradisi dan kerajinan khas. Semua ini merupakan syarat penting dalam pengembangan pariwisata yang dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat (Nikolova et.al., 2019). Dalam kawasan Geopark, manfaat ekonomi dapat dicapai melalui pengembangan pariwisata yang dapat menciptakan peluang kerja bagi masyarakat lokal (Dowling, 2011).

Pariwisata yang berpotensi dapat dikembangkan oleh geopark adalah ekowisata atau pariwisata berkelanjutan (Ifhazrin et.al., 2021). Ekowisata adalah jenis wisata yang bertujuan untuk melestarikan dan menjaga kelestarian alam. Konsep ekowisata mencakup pengembangan kawasan ekowisata dan destinasi wisata yang berkelanjutan, serta melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat dan wisatawan dalam menjaga ekologi dan menciptakan kepuasan terhadap alam. Seiring dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap kegiatan wisata alam, pengembangan ekowisata menjadi semakin penting (Iswara et.al., 2021).

Sebagaimana ditekankan oleh Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) menekankan pentingnya perencanaan, pengelolaan, dan pemantauan kegiatan pariwisata secara hati-hati di kawasan lindung untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang, karena pengelolaan yang tidak tepat dapat menyebabkan

konsekuensi negatif dan degradasi lebih lanjut dari kawasan tersebut. Terlepas dari potensi risiko yang ada, banyak kawasan lindung yang mendorong pengembangan pariwisata untuk meningkatkan kondisi ekonomi mereka, menghasilkan pendapatan untuk membiayai kegiatan pembangunan sosial dan ekonomi lainnya, serta memberikan pendapatan langsung dan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal (Gabriel, 2019).

Prinsip pariwisata berkelanjutan menekankan tiga topik utama yaitu masalah sosial budaya, ekonomi dan lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip utama geopark yang disampaikan oleh *Global Geopark Network* (GGN) yaitu konservasi, lingkungan, pendidikan geosains, dan keberlanjutan ekonomi regional (Dowling et.al., 2013). Tujuan-tujuan tersebut dimaksudkan untuk mengaitkan warisan geologi suatu wilayah dengan elemen-elemen lain dari warisan alam dan budaya di daerah tersebut, serta mendorong pembangunan sosial ekonomi yang berkelanjutan dalam konteks budaya dan lingkungan (Network G. G., 2010b). Salah satu prinsip yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan GGN adalah konsep daya dukung pariwisata.

Konsep Daya Dukung Pariwisata (*Tourism Carrying Capacity/TCC*) diperkenalkan pada awal tahun 1960-an untuk mengatasi dampak sumber daya dan sosial dari penggunaan pengunjung dalam rekreasi dan pariwisata di alam terbuka. TCC didefinisikan sebagai jumlah maksimum pengunjung yang dapat dipertahankan di suatu area tanpa kerusakan yang tidak dapat diterima pada lingkungan fisik dan tanpa mengurangi kepuasan pengguna (Rosigleyse et.al., 2014). Konsep TCC merupakan elemen mendasar dalam menetapkan batasan kegiatan wisata yang mencerminkan kepedulian dan prioritas pengelola dan perencana lokal (Ledheng et.al., 2022). Konsep ini telah diadopsi oleh para peneliti dan manajer dalam konteks pariwisata dan ilmu lingkungan untuk menangani sumber daya keuangan dan menghindari dampak sosial yang negatif (Rosigleyse et.al., 2014)

Berkembangnya konsep daya dukung pariwisata tidak terlepas dari berbagai keterbatasan, hal tersebut memunculkan kekecewaan. Tiga keterbatasan konsep TCC telah diidentifikasi sebagai berikut: (1) definisi daya dukung seringkali memberikan sedikit panduan untuk implementasi praktis (2)

konsep ini dianggap sebagai konsep yang ilmiah dan objektif, meskipun sebenarnya setiap kriteria pada dasarnya bersifat subjektif, dan kerangka kerja alternatif hanya membuat subjektivitas ini menjadi lebih jelas (3) daya dukung seringkali hanya memusatkan perhatian pada tingkat penggunaan atau jumlah pengunjung, sedangkan tujuan pengelolaan biasanya berkaitan dengan kondisi yang harus dipertahankan. Hal ini menciptakan kebingungan antara input dan output (Guo et.al., 2017).

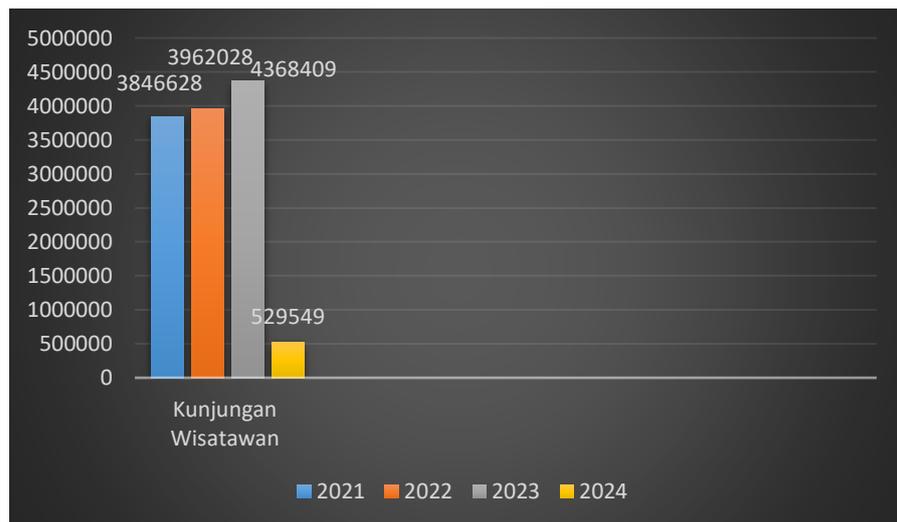
Batasan yang sangat besar terhadap konsep daya dukung tidak menjadikan hal tersebut tidak berguna. Daya dukung tetap memiliki nilai yang penting dalam pengelolaan lingkungan, terutama dalam memberikan wawasan tentang interaksi antara aktivitas manusia dan lingkungan. Dalam konteks rekreasi, esensi dari semua definisi daya dukung adalah ide pemeliharaan integritas sumber daya dasar dan penyediaan pengalaman rekreasi yang berkualitas tinggi bagi penggunaannya (Morales et.al., 2018).

Konsep daya dukung pariwisata dalam konteks Geopark Global dapat dijelaskan sebagai tingkat penggunaan pengunjung yang dapat menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan, pendidikan ilmiah, dan keberlanjutan ekonomi regional, sehingga semua pihak yang berkepentingan dapat terpenuhi (Guo et al., 2017). Tetapi, sejauh ini belum ada kerangka kerja model TCC yang dibuat khusus untuk geopark. Enam kerangka daya dukung wisata (TCC) yang ada untuk taman nasional, yaitu spektrum peluang rekreasi, batasan perubahan yang dapat diterima lingkungan, manajemen dampak pengunjung, pengalaman pengunjung dan perlindungan sumber daya, proses manajemen aktivitas pengunjung, dan model manajemen optimalisasi pariwisata. Ditemukan bahwa mereka semua dikembangkan untuk mengelola taman nasional dengan cara yang ramah lingkungan, tetapi mereka umumnya gagal untuk menangani kepentingan semua pemangku kepentingan secara setara yang membuat penerapan langsung kerangka kerja ini di geopark menjadi tidak tepat (Guo et al., 2016).

Penelitian sebelumnya terkait penerapan model daya dukung pariwisata di geopark yang di teliti oleh Wei Guo, (2017) dengan studi kasus di Geopark Hongkong. Menekankan pada pengukuran perspektif indikator daya dukung

pariwisata hanya berdasarkan wisatawan dan masyarakat local, dan mengabaikan pendekatan fisik. Sehingga hal tersebut tidak mengkonfirmasi bagaimana model daya dukung pariwisata di geopark. Dalam konteks geopark perlu ditekankan bahwa perlu adanya keterlibatan pemangku kebijakan baik pemerintah ataupun pengelola kawasan. Ketika konsep TCC diterapkan di geopark, diyakini bahwa harus menggambarkan kompromi yang rumit antara perlindungan lingkungan, pendidikan publik, dan pembangunan ekonomi lokal. Dengan demikian, TCC untuk geopark sebaiknya digambarkan sebagai situasi atau kondisi geopark global di mana pelestarian lingkungan, pendidikan ilmiah, dan keberlanjutan ekonomi regional semuanya dapat dicapai.

Geopark yang mempunyai daya saing dan keunikan dalam pengembangan wisata alam salah satunya adalah Geopark Ciletuh-Palabuhanratu. Dimana hal ini dibuktikan dengan kenaikan kunjungan wisata yang signifikan setelah ditetapkan menjadi kawasan geopark pada tahun 2014 dan berstatus *UNESCO Global Geopark* pada tahun 2018.



Gambar 1. 1 Grafik Kunjungan Wisatawan Geopark

(Sumber : Badan Pengelola Geopark Ciletuh-Palabuhanratu, 2024)

Pengembangan pariwisata yang terus menerus di Geopark Ciletuh-Palabuhanratu akan berdampak pada kerusakan situs konservasi alam. Hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah wisatawan yang tidak memahami konservasi alam, keterbatasan pengawasan dari pengelola dan pemerintah,

promosi yang pesat, serta kurangnya pemahaman masyarakat lokal tentang konservasi alam (Oktavianto, 2017). Selain itu, karena banyaknya wisatawan yang mengunjungi Geopark Ciletuh-Palabuhanratu, sebagian masyarakat yang memiliki tanah di wilayah tersebut ramai-ramai menawarkan tanahnya untuk dijual. (Ayudarechta, 2019), dengan catatan harganya tinggi dan sesuai. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik lahan antara masyarakat dan investor diwaktu yang akan datang. Penggunaan kawasan alam yang sensitif sebagai tujuan pariwisata telah mengakibatkan masalah serius dalam aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, karena tekanan yang dihasilkan oleh rekreasi individu dan wisata komersial pada kawasan konservasi (Syahid et.al., 2023).

Dengan statusnya sebagai UNESCO Global Geopark dan menjadi salah satu kawasan yang dikembangkan pariwisata. Geopark Ciletuh-Palabuhanratu harus memiliki sebuah manajemen pengelolaan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab pada aspek sosial budaya terutama dalam aspek lingkungan. Karena geopark adalah kawasan konservasi yang memiliki warisan geologi langka dan terbentuk puluhan juta tahun yang lalu. Maka hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan daya dukung pariwisata (DDP).

Keterkaitan antara penggunaan rekreasi, pelestarian alam, dan ekonomi lokal tetap menjadi situasi yang sangat rumit dalam geopark. penelitian ini mengusulkan bahwa dalam pengelolaan dan perkembangan geopark, dapat diterapkan suatu kerangka kerja daya dukung pariwisata dengan mempertimbangkan daya dukung fisik yang diformulasikan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan ekonomi komunitas setempat, meningkatkan pengalaman pengunjung, dan secara bersamaan menjaga keberlanjutan lingkungan alam. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model daya dukung pariwisata yang sesuai diterapkan di geopark Ciletuh-Palabuhanratu dengan merujuk daya dukung pariwisata pada umumnya dan kriteria pengembangan geopark menurut *Global Geopark Network* (GGN).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor sosial budaya masyarakat pada daya dukung pariwisata berkelanjutan di Geopark Ciletuh-Palabuhanratu?
2. Apa saja faktor psiko-sosial wisatawan pada daya dukung pariwisata berkelanjutan di Geopark Ciletuh-Palabuhanratu?
3. Apa saja faktor fisik pada daya dukung pariwisata berkelanjutan di Geopark Ciletuh-Palabuhanratu ?
4. Apa saja faktor politik pada daya dukung pariwisata berkelanjutan di Geopark Ciletuh-Palabuhanratu ?
5. Bagaimana konsep daya dukung pariwisata berkelanjutan di Geopark Ciletuh-Palabuhanratu ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor sosial budaya masyarakat pada daya dukung pariwisata berkelanjutan di Geopark Ciletuh-Palabuhanratu
2. Mengetahui faktor psiko-sosial pada daya dukung pariwisata berkelanjutan di Geopark Ciletuh-Palabuhanratu
3. Mengetahui faktor fisik pada daya dukung pariwisata berkelanjutan di Geopark Ciletuh-Palabuhanratu
4. Mengetahui faktor politik pada daya dukung pariwisata berkelanjutan di Geopark Ciletuh-Palabuhanratu
5. Menganalisis konsep daya dukung pariwisata berkelanjutan di Geopark Ciletuh-Palabuhanratu

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai suatu karya ilmiah yang dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan masukan yang dapat mendukung bagi peneliti maupaun pihak lain yang tertarik dalam bidang penelitian yang sama.

1.4.2 Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak pemerintah daerah khususnya pada

Badan Pengelola Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO Global Geopark dalam mengelola kawasan yang berdasarkan pembangunan berkelanjutan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian tesis ini, mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021 yang berjudul "Analisis Faktor Daya Dukung Dalam Membangun Konsep Pariwisata Berkelanjutan di Geopark Ciletuh-Palabuhanratu", sistematika yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I	Pendahuluan	Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan kebermanfaatan penelitian serta sistematika penulisan
BAB II	Kajian Pustaka	Bab ini menyajikan kajian teori, penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung penelitian, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian.
BAB III	Metodologi Penelitian	Bab ini terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data
BAB IV	Temuan dan Pembahasan	Bab ini menyajikan hasil temuan, dan pembahasan hasil temuan penelitian.
BAB V	Simpulan	Bab ini terdiri dari kesimpulan hasil penelitian, implikasi yang berdampak, dan rekomendasi yang diberikan